



# Prosiding

Seminar Nasional Hybrid

IKIP PGRI BOJONEGORO

“Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”

---

## Wajah Pendidikan di Era Industri: Sebuah Kritik Sosial dari Puisi *Diorama* Sosiawan Leak Prespektif Semiotika Michel Riffaterre

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

[eva.dwi.kurniawan@staff.ty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.ty.ac.id)

**abstrak**—Puisi dapat menceritakan keadaan sosial masyarakat dengan sistem tanda yang dimilikinya. Tanda-tanda tersebut dapat dipahami melalui pembacaan semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda. Berbagai macam kritik sosial dapat ditemukan dalam puisi. Kajian ini menyoroti kritik sosial terhadap pendidikan dan industri yang terdapat pada puisi *Diorama* karya Sosiawan Leak. Metode yang digunakan menggunakan teori semiotika Michel Riffaterre. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pada pembacaan tingkat heuristik, makna puisi dapat dengan mudah dipahami karena berada pada bentuk puisi liris. Sedangkan pada pembacaan hermeneutik, puisi *Diorama* mengandung makna kritik sosial terhadap fenomena pendidikan yang tidak dapat membentuk jati diri bangsa dan budaya pada anak-anak didik akibat adanya arus modernisasi dan industrialisasi.

**Kata kunci**—kritik sosial, pendidikan, industri, dan semiotika Riffaterre.

**Abstract**— Poetry can tell the social situation of society with its sign system. These signs can be understood through reading semiotics which is the science of signs. Various kinds of social criticism can be found in poetry. This study highlights the social criticism of education and industry contained in the *Diorama* poem by Sosiawan Leak. The method used is the semiotic theory of Michel Riffaterre. The findings obtained indicate that at the heuristic level reading, the meaning of poetry can be easily understood because it is in the form of lyrical poetry. While in hermeneutic reading, *Diorama*'s poetry contains the meaning of social criticism of educational phenomena that cannot form national and cultural identity for students due to the currents of modernization and industrialization.

**Keywords**— social, educational, industrial and Riffaterre semiotic criticism

### PENDAHULUAN

Isu pendidikan tidak akan pernah habis dikaji. Berbagai hal mengenai strategi pembelajaran, kurikulum, perkembangan usia anak didik hingga mutu seorang pendidik, terus menjadi bahan untuk dipercekapkan. Percakapan itu terjadi tidak lain dan tidak bukan agar kualitas pendidikan semakin berkualitas. Diperlukan komitmen bersama oleh semua pihak demi menciptakan mutu pendidikan yang ideal, yakni yang tidak serta merta hanya mengembangkan pada potensi intelektualitas, melainkan juga karakter atau moral sehingga jadi diri dapat terbentuk dengan baik.

Gempuran teknologi seiring dengan perkembangan zaman, menjadi peluang sekaligus tantangan di dalam dunia pendidikan. Peluang yang diberikan dapat berupa akses kemudahan dalam mencari sumber ilmu, yang tidak hanya berkuat pada guru dan buku, namun dapat melalui seluncur di dalam dunia maya. Berbagai hal yang diperlukan, informasi dan pengetahuan, banyak betebaran di dalamnya. Namun pada hal ini pula, tantangan muncul, terutama yang terkait dengan era *post-thurt* dan etika kesusilaan.

Era *post-thurt* telah membuang batas antara data fakta dan opini, antara yang benar dan salah, yang sesuai dan yang *hoax* menjadi sesuatu yang rumit untuk dipisahkan. Diperlukan sikap bijak dan pengalaman yang mumpuni dalam memisahkan di antara keduanya. Berbagai informasi di dalam dunia pendidikan, dengan demikian dapat terimbas oleh adanya fenomena tersebut. Selain, yang kerap terjadi kemudian adalah etika akademik yang tidak dijaga keberadaan. Sikap mencuri ide atau plagiat menjadi salah satu imbasnya.

Selain itu, gempuran dunia maya atau internet juga menjadi tantangan dalam memberikan nilai edukasi. Akses pada pornografi yang terdapat di dalamnya, juga menjadi persoalan tersendiri di dalam dunia pendidikan saat ini. Lebih-lebih tuntutan dunia industri digital yang semakin berkembang saat ini. Segala hal menuntut untuk dimayakan, divirtualkan. Dengan demikian, akses untuk masuk ke dalam dunia virtual pun menjadi hal yang niscaya dan susah untuk tak dijamah.

Apa yang terjadi pada dunia pendidikan di satu lain, dan gempuran industri di sisi yang lain, telah diabadikan oleh Sosiawan Leak dengan mempuisikan dan kerap pula dibacakannya dengan cara yang antraktif dan dipenuhi suasana emosional. Puisi tersebut berjudul *Diorama*. Di tangan Leak, puisi menjadi suara yang perlu diucapkan /agar kau mengerti/ bahwa puisi bisa menjadi saksi/ atas nurani yang terterali/ (Leak, 2002: 162).

Tulisan ini akan mengkaji mengenai puisi tersebut. Fokus yang diambil adalah tentang bagaimanakah dunia pendidikan dan industri direpresentasikan dalam puisi? Dan kritik sosial apakah yang ditampilkan dalam puisi tersebut. Membaca kritik sosial yang terdapat dalam *Diorama* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Pembacaan semiotika dalam puisi sangat dipelukan sebab dalam puisi mengandung unsur-unsur yang saling terkait. Di sisi lain, dalam *Diorama*, juga secara tersurat dikatakan bahwa /puisi bisa menjelma tanda/ (Leak, 2002: 162). Hal ini dapat menegaskan bahwa puisi *Diorama* pada akhirnya sangat tepat untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Menurut Junus (1981: 17), semiotika memiliki hubungan erat dan merupakan perkembangan dari strukturalisme. Preminger dkk (174: 981) mengatakan bahwa tugas kritikus yang memetakan unsur-unsur berfungsi dan konvensi-konvensi berlaku. Unsur dan konvensi tersebut merupakan satu kesatuan dalam puisi sebagai sebuah sistem tanda. Kajian mengenai makna sebuah puisi dengan teori semiotika Riffaterre menggunakan metode pembacaan dua tahap, yakni heuristik dan hermeneutik (Ratih, 2017: 9). Memahami karya sastra sebagai gejala semiotik pada dasarnya merupakan upaya memahami karya sastra sebagai bentuk lambang sekaligus artefak kebudayaan yang mengandung makna dan nilai sosial budaya tertentu (Aminudin, 2021: 157).

Sejauh ini, penelitian mengenai judul puisi tersebut, dalam jangkauan penelitian ini, masih belum banyak ditemukan. Temuan yang sedikit menyinggung adalah mengenai puisi-puisi dengan judul lain dari Sosiawan Leak. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayundari misalnya, dengan judul *Cermin Sosial dan Fungsi Sosial dalam Antologi Matajaman karya Sosiawan Leak: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data pustaka dan wawancara. Hasil temuannya menyebutkan bahwa kritik terhadap kebijakan pada sektor pertanian. Ayundari (2018: xiv) mengatakan fungsi sosial dalam *Matajaman* menempatkan sastra sebagai pembaharu/perombak yang memberikan kritiknya atas kebijakan pemerintah terutama pada sektor pertanian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayundari, dalam kajian ini objek penelitiannya bukan berupa antologi puisi Sosiawan Leak, namun hanya satu puisi yang berjudul *Diorama*. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian ini, teori yang dipakai adalah teori semiotika Michel Riffaterre.

## METODE PENELITIAN

Objek material dalam penelitian ini adalah sajak *Diorama* karya Sosiawan Leak. Dalam penelitian ini, puisi *Diorama* diambil dari buku *Majalah Sastra Horison Edisi Khusus: Puisi Internasional Indonesia 2002*, April 2002. Sementara objek materialnya adalah mengenai representasi dunia pendidikan dan industri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Riffaterre (1978: 5–6) menyebutkan bahwa untuk mencari makna dalam puisi diperlukan pembacaan secara semiotik, yakni pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik berdasar pada sistem semiotik tingkat pertama, sementara pembacaan hermeneutik adalah pembacaan pada sistem tingkat kedua berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 2017: 106).

Teknik analisis dalam penelitian ini dimulai dari analisis unsur puisi. Setelah unsur ditemukan. Unsur puisi dapat dilakukan dengan melihat tipografi, seperti bentuk pembaitan dan pembarisan. Setelah hal itu dilakukan, langkah berikutnya akan dilakukan pemaknaan. Pemaknaan pertama pada level pembacaan heuristik dan pemaknaan kedua, berada pada level pembacaan hermeneutik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara struktur tipografi, puisi *Diorama* karya Sosiawan Leak memiliki delapan bait. Setiap bait memiliki baris yang berbeda-beda. Pada bait pertama, terdapat lima baris. Bait kedua memiliki 33 baris. Bait ketiga memiliki enam baris. Bait keempat memiliki enam baris. Bait kelima memiliki dua puluh lima baris. Bait keenam memiliki lima baris. Bait ketujuh memiliki tujuh belas baris, dan bait kedelapan memiliki lima baris. Terkait dengan persoalan pendidikan dan industrialisasi terdapat pada bait kedua dan ketiga. Secara keseluruhan, akan dikutipkan bait kedua dan ketiga pada puisi *Diorama* seperti yang tersaji berikut ini.

kesaksiankulah ini  
kesaksian yang berkisah tentang sebuah generasi  
dimana aku dan kamu berpusar didalamnya

menjadi bagian yang berdosa  
lantaran ketidakberdayaan kita  
menjinakkan rumus-rumus kehidupan;  
maka dengan sempurna  
lahirlah anak-anak kita lewat tabung-tabung televisi  
dimana tangisnya menjelma tangga lagu-lagu dunia  
yang menggema, menjauh dari kesahajaan tembang bumi pertiwi  
dimana okehannya adalah rekaman iklan-iklan  
yang mencabik-cabik kesederhanaan.  
mereka, anak-anak kita  
tidak lagi darah daging kita sendiri  
lantaran darahnya tlah lunas dialiri gincu moderinisasi  
lantaran dagingnya tlah rampung diototi parfum industrialisasi  
hingga terkesiaplah kita  
tatkala mereka tak puya jati diri.  
poraklah harapan kita  
kala pendidikan hanya mentasbihkan mereka  
sebagai serombongan kuda dengan kaca mata satu arah  
yang tak memungkinkan memandang mata angin dengan sempurna  
kurikulum yang dicekokkan kepada mereka  
kadang manis madu rasanya  
namun sesnsinya tak lunas diterjemahkan  
oleh empedu sepahit apapun.  
karenanya tak jarang mereka punya nada sama dalam bersuara  
juga gerakan yang seragam dalam pikirannya  
karenanya, mereka kerap dirampok pemahamannya  
tentang alam tata warna yang beraneka rupa:  
hingga gunung cuma punya warna biru,  
langit cuma punya warna biru,  
dan laut cuma punya warna biru.

sedangkan kau tahu;  
hutan bisa saja berubah bara berwarna merah  
sawah tak salah berubah kelam berwarna gundah  
dan kebun-kebun bisa berwarna apa saja  
tergantung siapa yang menggambarnya  
(kebun cengkik kita berwarna apa?)  
(Leak, 2002: 161)

Pada tahap pembacaan heuristik, yakni pada pembacaan tingkat pertama, puisi pada bait kedua dan ketiga di atas dapat dengan mudah dipahami. Bentuk liris yang terdapat pada kedua bait tersebut menjadi alasan mengenai mudahnya untuk memahai makna yang dikatakan oleh puisi *Diorama*. Secara heuristik, jika dilakukan penjelasan lebih lanjut mengenai kedua bait tersebut, dapat disampaikan sebagai berikut.

Bahwa aku liris telah menjadi saksi tentang sebuah generasi. Terdapat aku liris dan pembaca yang termasuk di dalam generasi tersebut. Kehadiran keduanya, yakni aku liris dan pembaca yang akhirnya menjadi kita, dianggap sebagai sesuatu yang berdosa karena ketidakmampuan dalam membaca dan mengantisipasi (menjinakkan) hal-hal yang terkait dengan kehidupan. Atas dasar itulah maka muncul generasi berikutnya, yakni anak-anak yang besar dan dipengaruhi oleh siaran televisi yang tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari lahirnya era industrialisasi.

Sebab besar dan dibesarkan oleh televisi, maka akar kebudayaan sebagai ciri khas bangsanya menjadi tercerabik. Nilai-nilai kesantunan, kesahajaan dan kesederhanaan tidak lagi terlihat, sebab mereka hanya mengikuti dan meniru iklan-iklan yang disiarkan di televisi. Akhirnya, mereka menjadi anak-anak kebudayaan yang berbeda dari yang seharusnya. Akibat modernisasi dan industrialisasi, jadi diri mereka hilang dan membuat kita terkejut dan terkesiap.

Keterkejutan kembali hadir ketika dunia pendidikan menjadikan mereka sebagai kelompok yang memandang sesuatu dengan kaca mata kuda. Tidak ada keberagaman, yang muncul hanyalah upaya-upaya untuk seragam. Termasuk di dalamnya adalah pikiran-pikiran. Sehingga kemampuan untuk membaca realitas kehidupan pun tidak dapat diandalkan. Hal inilah yang kemudian terjadi ketika dalam pelajaran menggambar misalnya, semua warna alam dianggap hanya satu warna, sebagaimana yang diajarkan. Gunung, langit dan laut diwarnai biru. Padahal dalam realitasnya tidak demikian.

Bagi aku liris, warna hutan bisa berubah. Tidak lagi berwarna hijau sebagaimana yang dikenal, namun dapat berupa warna merah sebab kebakaran hutan. Sawah pun demikian, tidak harus hijau sebab dapat berwarna suram, kelam yang bermakna kegundahan. Maka, proses berpikir yang divergen seharusnya menjadi pola pendidikan yang menurut aku liris perlu disampaikan ke anak didik. Hal ini termasuk ke dalam upaya-upaya yang bersifat ideologis, dan karenanya wacana mengenai ketakberagaman dan cara baca yang melibatkan banyak perspektif perlu untuk dikedepankan.

Pada pembacaan hermeneutik, maka lapis makna dapat diperluas kembali ke dalam konteks sosial budaya. Konteks tersebut dapat berarti pada dua hal, yakni sekadar menceritakan apa yang terjadi tanpa tendensi apa pun, dan yang kedua, dapat bermakna penceritaan tersebut sebagai sindiran atau kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi. Puisi *Diorama* terlihat dari tanda-tanda bahasanya yang dimunculkan dapat berupa pada makna yang kedua, yakni sebagai wilayah kritik, bukan hanya sebagai penceritaan yang bersifat liris semata.

Kritik tersebut dapat terbaca dari tanda tanya pada kalimat akhir pada bait ketiga. Terdapat diksi cengkeh dan klimat tanya bermakna apa? Hal tersebut menjadi tanda yang dapat diinterpretasikan atau dimaknai sebagai kemakmuran yang berpihak kepada siapa.

Diksi cengkeh merupakan diksi untuk menyebut tanaman rempah. Cengkeh merupakan tanaman yang diperebutkan di masa Portugis dan Belanda masuk ke nusantara. Bahkan disinyalir, keberadaan cengkeh merupakan sebab musabab adanya perang dunia. Cengkeh merupakan tanaman yang menghasilkan keistimwaan sendiri. Selain dapat menghasilkan uang, cengkeh di masa lampau juga

dianggap sebagai lambang kemewahan atau *prestise*. Sebab itulah cengkeh dibawa ke Eropa dan menjadi hidangan para bangsawan. Hanya kelompok bangsawan yang dapat mencicipi rasa dan aroma cengkeh.

Cengkeh sebagai metafora kemakmuran, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan dan industri pun dapat menjadi sesuatu yang tepat. Sistem pendidikan yang kemungkinan belum jelas, padahal pendidikan adalah sesuatu yang berharga sebagaimana cengkeh, banyak memberikan persoalan. Di antaranya sebagaimana yang disampaikan dalam puisi yakni mengenai pengajaran yang hanya mengajarkan satu sudut pandang. Hal itu juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan generasi sebelumnya, yakni generasi aku liris dan pembaca yang tidak mampu untuk membaca kehidupan. Ketidakmampuan itu memiliki banyak implikasi, di antaranya adalah memunculkan generasi berikutnya yang tidak lagi berpijak kepada nilai-nilai luhur kebudayaan sendiri. Akibatnya, akan memberikan sesuatu yang mengejutkan dan membuat keberadaan generasi akan lebih buruk sebab kehilangan jati diri.

Pada konteks ini, kritik sosial yang disampaikan dalam *Diorama* menjadi sesuatu yang makin jelas terlihat. Bahwa ternyata, arus industrialisasi menjadi hal yang perlu diwaspadai keberadaannya. Jagan sampai kehadiran industrialisasi menjadi sosok yang dapat mencerabut jati diri generasi berikutnya. Industrialisasi tersebut dapat menjadi sesuatu yang terlihat enak namun sebenarnya jika tidak dikritisi dengan baik akan menjadi bomerang. Keterlihatan enak dari industrialisasi tersebut dapat dilihat dari diksi parfum yang terdapat pada bait kedua baris ke enam belas, /lantaran dagingnya tlah rampung diototi parfum industrialisasi/.

Penggunaan diksi diototi parfum industrialisasi sangat menarik untuk dicermati. Diksi tersebut secara hermeneutik dapat dimaknai bahwa ternyata, industri itu memberikan bau yang tampak sedap dan kehadirannya kerap dengan cara-cara yang masif. Mungkin saja tidak disadari sebab keharumannya, namun yang perlu diwaspadai adalah implikasi pada pendidikan yang menjadikan adanya keseragaman pada cara berpikir generasi-generasi berikutnya. Kehadiran kurikulum dengan dmeikian hampir serupa dengan industri yang terlihat tampak manis, namun pada esensinya pun tidak memberikan implikasi yang signifikan terhadap keberadaan pada dunia pendidikan. Bagi Leak, hal tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang tampak madu namun rasanya lebih pahit dari rasa empedu.

## SIMPULAN

Puisi *Diorama* karya Sosiawan Leak merupakan puisi yang mengandung kritik sosial di dalamnya. Melalui pembacaan semiotika Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa pada pembacaan tingkat pertama, yakni pembacaan heuristik, makna yang terdapat pada puisi *Diorama* sangat mudah dipahami, yakni tentang sebuah generasi yang hidup di zaman modern dan industri. Kehidupan tersebut memberikan banyak persoalan sebab pada akhirnya, kehidupan generasi berikutnya kehilangan jati diri dan mendapat pendidikan yang bercorak seragam, sama, tidak lahir kebebasan dalam keberagaman. Kemudahan dalam pemaknaan tersebut tidak lepas dari bentuk liris yang ditampilkan pada puisi tersebut.

Pada pembacaan hermeneutik, beberapa diksi menyebutkan bahwa puisi ini bukan sekadar menceritakan fenomena sosial pendidikan dan industri belaka,

melainkan juga mengandung unsur kritik sosial di dalamnya. Terutama pada konsep pendidikan yang selama ini belum berhasil memberikan sesuatu yang sebagaimana seharusnya. Selama ini, sebagaimana yang tertulis dalam puisi *Diorama*, yang terjadi malah sebaliknya, yakni adanya pola berpikir yang sangat ideologis sehingga tidak dapat melihat realitas sebagaimana adanya. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan membaca warna alam yang kerap hanya dianggap memiliki watu warna, padahal, dalam realitasnya, warna dapat berubah sesuai dengan konteks situasinya. Dengan demikian, dapat digeneralisasikan bahwa kemampuan generasi saat ini dalam membaca kehidupan yang kontekstual kerap tidak dapat dilakukan dengan baik.

Cengkraman teknologi menjadi sosok yang kuat dalam memperdaya. Hal ini terlukis misalnya dari diksi diototi parfom industrialisasi. Diksi diototi mengandung makna sebagai sesuatu yang memberikan daya kuat, tekanan dan intervensi. Parfum dapat dimaknai sebagai sesuatu yang harum, namun tidak alami. Sehingga kekuatan yang tak kasat dan tak alami itulah yang menyelubungi proses industrialisasi sehingga melahirkan generasi-generasi yang kurang memuaskan bagi aku liris.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Anita Pradana, S.Tr. Keb., M.Keb, yang telah dengan sabar dan selalu mendukung proses penelitian yang dilakukan selama ini. Kepada Anzala Qayyimal Jovanta, juga tidak luput ucapan terima kasih disampaikan sebab kehadirannya yang selalu menenangkan dan membuat kelelahan hilang selama proses penelitian. Kepada keluarga besar Trah Hardjo Utomo dan Mustadji, terima kasih doa dan dukungan yang selalu diberikan. Khusus kepada seorang seniman, Sosiawan Leak, terima kasih atas puisi-puisi yang dilahirkan sehingga dapat membantu dalam menyemarakkan karya dan penelitian sastra Indonesia, seperti yang tersaji dalam penelitian ini. Kepada Rasulullah Muhammad saw, segala shalawat dan salam selalu tercurahkan dan menjadi inspirasi untuk terus berkarya lewat tulisan dan bacaan.

### REFERENSI

- Aminuddin. 2021. Memahami Sastra sebagai Gejala Semiotik dan Aktualisasinya dalam Pengajaran Sastra dalam *Pengajaran Sastra*. Edisi ke-2. Jabrohim (Editor). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayundari, Putri. 2018. Cermin Sosial dan Fungsi Sosial dalam Antologi Matajaman karya Sosiawan Leak: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.s
- Leak, Sosiawan. 2002. Diorama dalam *Majalah Sastra Horison Edisi Khusus: Puisi Internasional Indonesia 2002*, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam *Teori Penelitian Sastra*. Jabrohim (Editor). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alex dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Prenceton University Press.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.